

## BAB II

### POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Ada beberapa karya yang membahas tentang pola pendidikan agama pada keluarga yaitu:

1. Rosyidi (2003) dengan skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Agama di Keluarga Nelayan Desa Krakahan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes*. Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama di keluarga nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama di keluarga nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Keluarga nelayan di Desa Krakahan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes meskipun sebagai nelayan masih memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Pendidikan agama mereka berikan kepada anak-anaknya ditunjukkan dengan mengajak anak-anak mereka melakukan shalat, orang tua banyak memberikan teladan kepada anaknya dengan mengajak di masjid, musalla untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengantar anak mereka ke ustadz-ustadz atau TPQ untuk belajar membaca Al-Qur'an. Sementara itu, pelaksanaan pendidikan agama di keluarga nelayan di Desa Krakahan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes juga dilakukan dengan memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak, misalnya dengan membelikan peci, sarung, sajadah, dan juz 'amma untuk mengaji. Kelihatannya hal ini memang sepele, namun dalam praktiknya adalah sangat penting. Di samping itu, metode dalam pelaksanaan pendidikan agama di keluarga nelayan di Desa Krakahan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes berupa keteladanan, pembiasaan, latihan (*drill*), hadiah (pujian) dan hukuman. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan agama di keluarga nelayan Desa Krakahan Kecamatan

Tanjung Kabupaten Brebes dalam faktor ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan geografi.<sup>1</sup>

2. Uyunun Nafi'ah (3104106) dengan skripsi yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan untuk Membentuk Akhlaq siswa di SMPN 31 Semarang*. Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada pembentukan akhlaq siswa dengan hasil penelitian yaitu memnunjukkan bahwa di SMPN 31 Semarang dalam membentuk akhlaq pada siswa salah satunya menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan dengan cara berangsur-angsur bukan hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan akhlak merupakan suatu proses. Jika berlangsung baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis. Adapun pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk siswa di SMPN 31 Semarang meliputi, *pertama* akhlaq kepada Allah dibentuk melalui pembiasaan sholat dhuhur dan sholat berjama'ah, sholat dhuha bersama, do'a, asma'ul husna. *Kedua* akhlak terhadap diri sendiri dibentuk melalui pembiasaan berpenampilan rapi. *Ketiga* akhlaq terhadap sesama manusia dibentuk melalui pembiasaan salam, infaq, berperilaku sopan terhadap orang lain. *Keempat* akhlaq terhadap lingkungan dibentuk melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, sabtu bersih, piket kelas.<sup>2</sup>

Karya-karya ilmiah yang berupa skripsi tersebut, sebagian membahas tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga, dan implementasi pembentukan akhlak. Yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pola pendidikan agama dalam keluarga di Desa Gondosari RW 01 Gebog Kudus..

---

<sup>1</sup> Rosyidi, *Pelaksanaan Agama di Keluarga Nelayan Desa Krakahan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo, 2003), hlm IV

<sup>2</sup> Uyunun Nafi'ah, *Implementasi Metode Pembiasaan untuk Membentuk Akhlaq siswa di SMPN 31 Semarang*,(Semarang: Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo, 2003), hlm iii

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan Agama dalam Keluarga**

#### **a. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Istilah keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah “pendidikan keluarga”. Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>3</sup>

Dengan demikian, pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*, konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.<sup>4</sup>

Selain itu keluarga juga diharapkan dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang nantinya dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Namun demikian, orang tua perlu bekerja sama dengan pusat pendidikan tempat mengamanatkan pendidikan anaknya, seperti belajar di madrasah dan

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 2

<sup>4</sup> Mahfud, Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 13.

pesantren. Tujuannya adalah tetap memantau setiap perkembangan pendidikan anak dan tidak melepaskan tanggungjawab. Hal itu merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya apabila ia sendiri merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang dibutuhkan anaknya.

Pada posisi ini fungsi dan peran madrasah, pesantren, dan pusat pendidikan lainnya hanya membantu kelanjutan pendidikan yang telah dimulai dalam keluarga. Artinya, bahwa tanggung jawab pendidikan anak pada akhirnya kembali kepada orang tua juga.<sup>5</sup> Hal itu dikarenakan orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

Dalam kasuistik tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anaknya nongkrong di jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain atau guyon, mengejek satu sama lain, dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Padahal semestinya waktu-

---

<sup>5</sup> Mahfud, Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm.

waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji Al-Qur'an di rumah. Meski orang tua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca Al-Qur'an, tetapi upaya orang tua itu dapat mempersempit ruang gerak anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama.

Dalam keluarga yang broken home sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak.

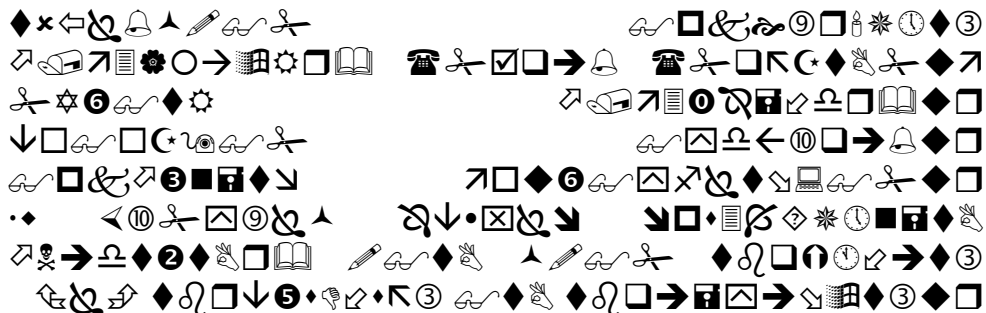
Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya; perasaan dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahiliyah. Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Pergi ke tempat-tempat hiburan merupakan kebiasaan mereka. Menggodanya wanita muda atau pergi ke tempat prostitusi adalah hal yang biasa dalam pandangan mereka.

Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral seperti di atas tidak bisa dialamatkan kepada keluarga miskin, bisa saja datang dari keluarga kaya. Di kota-kota besar misalnya, sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral justru datang dari keluarga kaya yang memiliki kerawanan hubungan dalam keluarga. Ayah, ibu dan anak sangat jarang bertemu dalam rumah. Ayah atau ibu sibuk dengan tugas mereka masing-masing, tidak mau tahu kehidupan anak. Kesunyian rumah memberikan peluang bagi anak untuk pergi mencari tempat-tempat lain atau apa saja yang dapat memberikan keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan batin. Akhirnya, apa pun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang

tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang dan malam.<sup>6</sup>

**b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga**

Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menyiratkan keharusan sang orangtua untuk selalu menjaga dan mendidik seluruh anak-anaknya. Seperti yang ditegaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, dimana (neraka) itu bahan bakarnya dari manusia dan batubatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim: 6)<sup>7</sup>

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* , hlm. 29-31

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Al-Waah, 1989) hlm 951

<sup>8</sup> Al-Qur'an dan Tafsirnya, (*Universitas Islam Indoneia: 1995*) Hlm 224-225

Menjaga dan mendidik anak dengan persepsi ayat tersebut memberikan pemahaman yang sangat luas dan fleksibel, yaitu memberi perhatian maksimal dengan melakukan stimulasi edukatif yang berorientasikan kepada peningkatan potensi daya intelektual, sensasi perasaan atau psikis, menguatkan potensi daya intelektual, sensasi perasaan atau psikis, menguatkan daya fisik atau jasmani, memberi makanan dan minuman yang *thayyibah*, halal dan bergizi tinggi, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi anak. Serta menghindarkan anak dari marabahaya yang berdampak pada fisik maupun psikisnya. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>9</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.<sup>10</sup> Oleh karena itu tujuan pendidikan keluarga adalah sasaran yang akan dicapai oleh orang tua dalam mendidik keluarganya khususnya mendidik anaknya. Sedangkan tujuan utama pendidikan keluarga adalah untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* sehingga keluarga tersebut sejahtera di dunia dan akhirat.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada keluarganya khususnya pada anaknya, mempunyai sikap dan ketrampilan yang memadahi, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya memiliki beberapa tujuan, yakni sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam.*, hlm. 29-3

<sup>10</sup> Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.33

- 1) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- 2) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 3) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian disajikan dalam bentuk permainan.
- 4) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara bertahap tanpa unsur paksaan.
- 5) Memberikan dasar pendidikan kewarganegaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.<sup>11</sup>

#### **d. Aspek-aspek Pendidikan Agama dalam Keluarga**

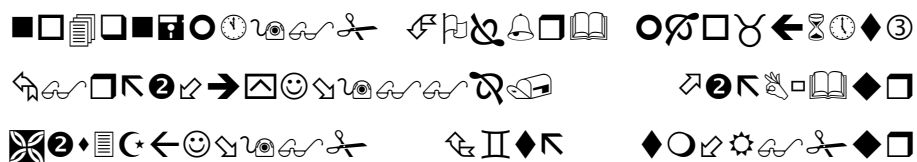
Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yakni:

- 1) Pendidikan ibadah
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an
- 3) Pendidikan *akhlakul kharimah*
- 4) Pendidikan aqidah Islamiyah

Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam, yaitu:

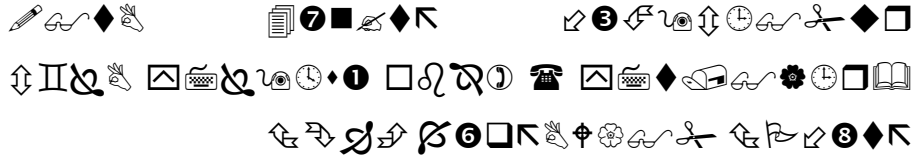
- 1) Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah, khususnya sholat disebutkan dalam QS. Luqman ayat 17, sebagai berikut:



<sup>11</sup> Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm. 17-18.





“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)”<sup>12</sup>

Dalam sabda Rasulullah Muhammad SAW, juga disebutkan tentang pendidikan sholat untuk keluarga yakni:

مرؤا الصبى بالصلاة اذ بلغ سبع سنين فاءذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها (رواه ابو داود)<sup>13</sup>

“Perintahkanlah anak kalian untuk mengerjakan sholat jika sudah sampai usia tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun, pukullah ia jika sampai mengabaikannya.” (HR. Abu Dawud)<sup>14</sup>

Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada ditempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti didalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti didalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT. Kelak dihari kiamat yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun buruk pula.<sup>15</sup>

Pendidikan sholat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan sholat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk

---

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 655

<sup>13</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Maktabah asy-Syamilah, Juz 2, hlm. 88.

<sup>14</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2009) hlm 176

<sup>15</sup> Ahmad Musthofa AL-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ( Semarang, CV. Toha Putra Semarang, hlm 155-156

menanamkan nilai-nilai di balik ibadah sholat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.<sup>16</sup>

Dalam sabda Rasulullah Muhammad SAW, juga disebutkan tentang pendidikan sholat untuk keluarga yakni:

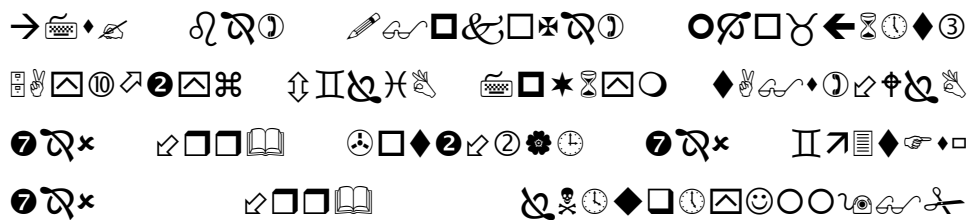
عن سبره بن بعبد الجهان رضي الله عنه رسول الله ص. م. قال : مروا الصبي بالصلاة اذا بلغ سبع سنين فاءذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها (رواه ابو داود)<sup>17</sup>

“Perintahkanlah anak kalian untuk mengerjakan sholat jika sudah sampai usia tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun, pukullah ia jika sampai mengabaikannya.” (HR. Abu Dawud)<sup>18</sup>

Dengan mendidik anak tentang ibadah sejak dini diharapkan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika tumbuh besar ia terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, berpegang pada-Nya, bersandar dan berserah diri pada-Nya. Anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan dalam ibadah.

## 2) Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an

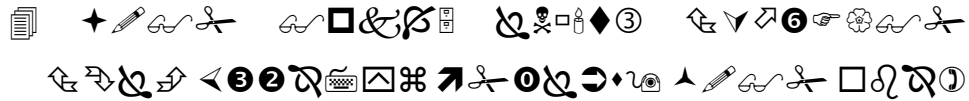
Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutka dalam firman Allah:



<sup>16</sup> Habib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 105-106

<sup>17</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Maktabah asy-Syamilah, Juz 2, hlm. 88.

<sup>18</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2009) hlm 176



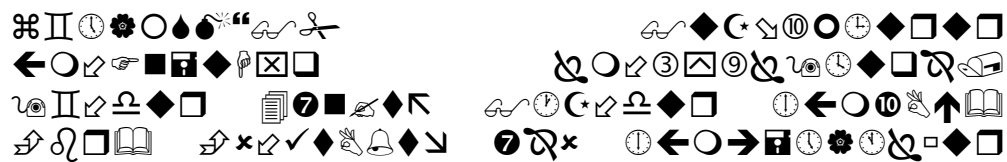
“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Luqman:16)<sup>19</sup>

Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal, kapanpun dan dimanapun sangat dibutuhkan oleh manusia. Menanamkan nilai-nilai baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.<sup>20</sup>

### 3) Pendidikan akhlakul *karimah*

*Akhlakul karimah* merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.<sup>21</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam surat Lukman ayat 14, 18 dan 19 sebagai berikut:



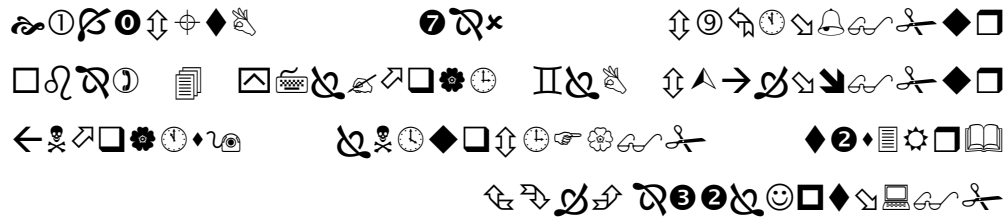
<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 655

<sup>20</sup> Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren.*, hlm. 37-38

<sup>21</sup> Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm 39



dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada kebaikan.<sup>25</sup>



“dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S Luqman: 19)<sup>26</sup>

Dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu’. Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.<sup>27</sup>

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orangtua, laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesesusahan ibu yang mengandung, serta jeleknya suara *khimar* bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk

<sup>25</sup> Ahmad Musthofa AL-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm 160-161

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 655

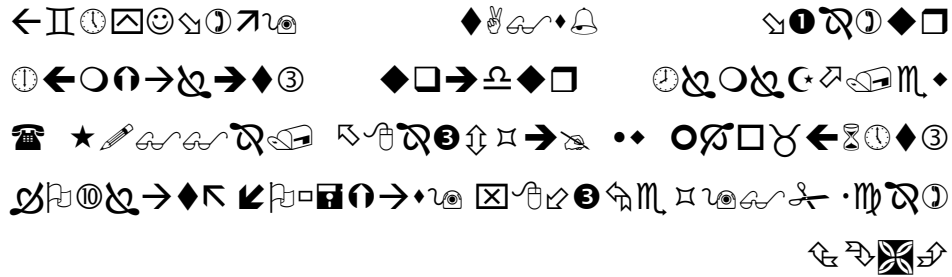
<sup>27</sup> Ahmad Musthofa AL-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm 162-163

dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut. Kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.<sup>28</sup>

Dengan demikian, orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>29</sup>

#### 4) Pendidikan *aqidah islamiyah*

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah di mana akidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT:



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13).<sup>30</sup>

Ayat tersebut menggambarkan dan sekaligus menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar’i. Dengan demikian menjadi jelas bahwa Islam

<sup>28</sup> Habib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam.*, hlm. 108

<sup>29</sup> Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm 39

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm 654

bukan hanya sekedar agama ritual belaka, dan bukan pula sekedar ide-ide teologi atau kepastoran akan tetapi Islam adalah suatu metode kehidupan tertentu.<sup>31</sup>

## **2. Keluarga**

### **a. Pengertian Keluarga**

Definisi tentang keluarga sangatlah beragam dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Soeleman secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.<sup>33</sup>

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “*satu atap*”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak dan akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan

---

<sup>31</sup> Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm. 39-40

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam.*, hlm 16

<sup>33</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), cet. 2, hlm 17

anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.<sup>34</sup>

### **b. Fungsi Keluarga bagi Anak**

Pada kehidupan setiap keluarga merupakan suatu komunitas yang sangat vital. Begitu juga dengan keluarga tukang ojek, keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan keluarga tukang ojek karena di mulai dari komunitas keluargalah, keluarga tukang ojek belajar sesuatu. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama seseorang. Pada kehidupan setiap orang, keluarga merupakan suatu komunitas yang sangat vital karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Begitu juga dengan keluarga tukang ojek, keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena dari komunitas keluargalah mereka mulai belajar sesuatu. Selain itu keluarga juga mempunyai berbagai macam fungsi, yakni:

#### 1) Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang disitu anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.

#### 2) Fungsi Sosial

Keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.

#### 3) Fungsi Edukatif

Keluarga memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya khususnya kepada anak-anaknya.

#### 4) Fungsi Protektif

Keluarga melindungi anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi dan psikososial.

#### 5) Fungsi Religius

Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya.

#### 6) Fungsi Afektif

Keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, hlm. 17

<sup>35</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. 10, hlm. 121



Selain dari keenam fungsi tadi di atas, keluarga juga memiliki fungsi strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Hal itu dikarenakan sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Karena keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dalam keluarga tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Dan meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh sajak Dorothy Law Nolte. Melalui sajaknya yang berjudul "*Anak belajar dari kehidupan*," dia mengatakan bahwa: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberikan nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah

dilakukan adalah salah tetapi mengaku serba tahu, padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.<sup>36</sup>

Oleh karena itu harus ada sederetan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, *antusiasme* (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi.<sup>37</sup>

### **3. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga**

#### **a. Pengertian Pola pendidikan**

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, hlm. 24-26

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, hlm. 27

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola pendidikan pada keluarga adalah cara orangtua dalam mendidik anak.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola pendidikan agama orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak.<sup>39</sup> Menurut Kohn, seperti dikutip Chabib Thoha, pola pendidikan agama orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>40</sup> Pola pendidikan agama orangtua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola pendidikan agama otoriter/otoriter, pola pendidikan agama demokratis dan pola pendidikan agama permisif.<sup>41</sup> pola pendidikan agama otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.<sup>42</sup> Sedangkan pola pendidikan agama demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orangtua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya. Dan pola pendidikan agama permisif ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah.<sup>43</sup>

---

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, terj. Meitasari Tjandiasa, (Jakarta:Erlangga, 1989), cet. 6, hlm. 258

<sup>39</sup> Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* hlm 109.

<sup>40</sup> Habib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm 110

<sup>41</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1995), Cet.2, hlm 87

<sup>42</sup> Habib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm 111

<sup>43</sup> Habib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm 112

## **b. Tipe-tipe pola pendidikan agama dalam keluarga**

### **1) Pola Otoriter**

Pola otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.<sup>44</sup>

Dalam pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua atas dasar takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.<sup>45</sup>

Sedangkan indikator dari pola otoriter adalah sebagai berikut:

#### a) Peraturan dan pengaturan yang keras (kaku)

Salah satu Indikator dari pola otoriter adalah peraturan yang diberikan orangtua kepada anak sangat ketat. Kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya dibatasi bahkan cenderung memaksa dan terkadang keras. Anak harus mematuhi segala peraturan orangtua dan tidak boleh membantah dan apabila membantah maka anak tersebut dianggap memberontak dan akan menimbulkan masalah. Orangtua yang seperti ini biasanya hanya cenderung memberikan perintah dan larangan, orangtua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak sehingga anak hanya sebagai pelaksana. Dengan peraturan yang kaku anak merasa terkekang di rumah sehingga bisa bersifat agresif di luar rumah.

#### b) Pemegang semua kekuasaan adalah orangtua

Indikator dari pola otoriter berikutnya adalah pemegang semua kekuasaan adalah orangtua yaitu orangtua menjadikan dirinya di dalam keluarga sebagai seorang pemimpin yang absolut. Orangtua juga cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana (orangtua sangat berkuasa). Semua kegiatan yang akan dilakukan oleh anak ditentukan oleh orangtua, bahkan sampai ke hal-hal yang kecil misalnya selalu

---

<sup>44</sup> Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm 111

<sup>45</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, hlm. 88.

mengatur jadwal kegiatan anak, cara membelanjakan uang, temanteman bermain dan lain-lain. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana seperti ini, jika mereka dewasa akan memiliki sifat rendah diri dan tidak biasa memikul suatu tanggung jawab.

c) Anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat

Indikator dari pola otoriter lainnya adalah anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat. orangtua merasa bahwa dirinya paling benar, sehingga orangtua sedikit atau bahkan tanpa melibatkan pendapat dan inisiatif anak. Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang. Sehingga anak menjadi tidak berani mengeluarkan pendapat, pasif, dan kurang sekali berinisiatif bahkan cenderung ragu-ragu dalam mengambil keputusan (tidak berani mengambil keputusan) dalam hal apa saja. Sebab anak terbiasa bertindak harus dengan persetujuan dari orangtua dan tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri.<sup>46</sup>

d) Hukuman dijadikan alat jika anak tidak menurut

Salah satu ciri-ciri orangtua yang otoriter adalah selalu menghukum anaknya ketika anaknya berbuat salah bahkan hukuman tersebut terkadang cenderung keras dan mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan. Orangtua seringkali mengancam dan menghukum anaknya ketika anak tersebut tidak menurut dengan orangtua.

e) Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua)

Salah satu indikator orangtua yang otoriter adalah seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua). Hal ini disebabkan karena orangtua merasa dirinya yang paling benar dan anak harus mencontoh (meniru) segala perilaku yang dilakukan orangtua. Walaupun terkadang perilaku orangtua salah, akan tetapi orangtua merasa hal itu benar dan anak harus menurutinya.

Perilaku orang tua otoriter, antara lain:

(1) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

---

<sup>46</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I.*, hlm. 88-89.

- (2) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- (3) Perbedaan pendapat pada anak, dianggap sebagai perlawanan dan pembangkangan pada orang tua.
- (4) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak, serta cenderung memaksakan disiplin pada anak tanpa memandang situasi dan kondisi.
- (5) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana perintah (orangtua sangat berkuasa).<sup>47</sup>

Akibat-akibat negatif dalam pola asuh otoriter adalah:

- (1) Anak pasif dan kurang berinisiatif.
- (2) Anak tertekan dan merasa ketakutan, kurang pendirian dan mudah dipengaruhi.
- (3) Anak ragu-ragu, bahkan tidak berani mengambil keputusan dalam hal apapun, karena dia terbiasa mengambil keputusan sendiri.
- (4) Di luar lingkungan rumah, anak menjadi agresif, karena anak merasa bebas dari kekangan orang tua.
- (5) Pelaksanaan perintah dari orang tua oleh anaknya, atas dasar takut pada hukuman.
- (6) Anak suka menyendiri dan mengalami kemunduran kematangan.

Menurut Prof. Dr. Abdul Aziz Al-Qussy, menolong anak dalam memenuhi kehidupan mereka merupakan kewajiban setiap orangtua, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong anak sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada orangtua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah yang kecil-kecil. Misalnya mengatur jadwal perbuatan anak, jam istirahat, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok, memilihkan teman untuk bermain, macam sekolah yang harus dimasuki. Anak yang dibesarkan dalam

---

<sup>47</sup> G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: Flex Media Koputindo, 2003), hlm. 29

suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.<sup>48</sup>

Walaupun pola otoriter cenderung banyak yang berdampak negatif, akan tetapi pola otoriter juga mempunyai dampak positif dalam hal penanaman aqidah pada anak kecil. Sebab apabila penanaman aqidah kepada anak kecil dilakukan dengan pola demokratis atau permisif maka dikhawatirkan anak kecil tersebut dapat melenceng dari aqidah Islamiyah.

Demikian pula terhadap hal-hal yang sangat prinsip mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orangtua dapat memaksakan kehendaknya terhadap anak karena anak belum memiliki alasan cukup mengenai hal itu. Karena itu tidak semua materi pelajaran agama seluruhnya diajarkan secara demokratis terhadap anak. Jika dikembalikan dengan kisah Luqman sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, dapat diambil pelajaran bahwa pendidikan akidah Islam dan ketauhidan tidak harus diajarkan secara demokratis. Akan tetapi harus dengan otoriter karena hal tersebut menyangkut dogmatis.<sup>49</sup>

## 2) Pola Demokratis

Pola pendidikan demokratis adalah suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan

---

<sup>48</sup> G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, hlm 111

<sup>49</sup> Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren.*, hlm. 55.

dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.<sup>50</sup>

Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>51</sup> Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya. Serta anak dapat kreatif dan inovatif.

Akan tetapi tidak semua pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus disajikan dengan demokratis tetapi harus dogmatis seperti penanaman akidah Islam pada anak, orang tua harus mengajarkan dengan dogmatis apalagi ketika anak masih kecil.

Menurut Prof. Dr. Abdul Aziz el-Qussy, Contoh perilaku orang tua yang demokratis dalam mendidik anaknya, yaitu orang tua mengutamakan musyawarah dalam keluarga, mengedepankan hubungan saling menghormati, menentukan aturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak. Adanya komunikasi dua arah, orang tua memperhatikan pendapat dan keinginan anak, serta membimbing dan mengarahkannya.<sup>52</sup>

Sedangkan indikator dari pola demokratis adalah sebagai berikut:

a) Peraturan dari orangtua lebih luwes

Salah satu ciri-ciri pola demokratis adalah peraturan dari orangtua lebih luwes yaitu orangtua menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan

---

<sup>50</sup> Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak, Panduan Keluarga Muslim Modern*, (Bandung, Marjal, 2002), hlm. 19.

<sup>51</sup> Mahfud Junaedi, Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*., hlm. 55

<sup>52</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I.*, hlm. 87-88



pendapat si anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat dipahami, diterima dan dimengerti anak.<sup>53</sup>

Selain itu semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata tidak boleh, wajib, harus dan kurang ajar. Dan memberikan pengarahan, perbuatan yang baik perlu dipertahankan dan yang jelek supaya ditinggalkan.<sup>54</sup>

b) Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak

Indikator dari pola demokratis adalah orangtua menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak. Artinya ketika terjadi suatu masalah dalam keluarga maka orangtua dan anak mendiskusikannya dan mencari jalan keluarnya dengan berdiskusi. Dan ketika sang anak berbuat salah maka orangtua tidak langsung menghukum anak tersebut akan tetapi menjelaskan terlebih dahulu bahwa apa yang telah dilakukannya salah dan menasehatinya supaya tidak mengulanginya lagi. Selain itu juga terjadi komunikasi dua arah yang baik sehingga antara orangtua dan anak terjalin keakraban.

c) Adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak

Sikap terbuka antara orangtua dan anak adalah ketika orangtua melakukan sesuatu dalam keluarga secara musyawarah dan kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicarikan jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar, dan terbuka.<sup>55</sup>

d) Adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya

Orangtua yang baik adalah orangtua yang mengakui kemampuan anak, ia memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang sehingga memberikan kesempatan kepadanya untuk mengembangkan dirinya dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. Orangtua seperti ini

---

<sup>53</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I.*, hlm 87

<sup>54</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I.*, hlm 88

<sup>55</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I.*, hlm 87

memahami hakekat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial. Orangtua yang memahami hal ini akan menanggapi secara positif seluruh ekspresi anak dalam bentuk apapun, memberi kebebasan kepada anak untuk berkreasi, mengembangkan bakatnya, serta mendukung seluruh keinginan anak yang positif dengan terus memantau dan mengarahkan anak agar jangan menyusuri jalan hidup yang sesat.

e) Memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orangtua

Indikator dari pola demokratis berikutnya adalah orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk tidak tergantung dengan orangtua. Dengan kata lain orangtua melatih anak untuk mandiri yaitu dengan member anak kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit anak berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi mengatur hidupnya.<sup>56</sup> Sehingga anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya serta anak dapat inovatif dan kreatif.

Adapun manfaat pola demokratis bagi pembentukan pribadi anak adalah:

- (1) Anak menjadi kreatif dan mempunyai daya cipta (mudah berinisiatif).
- (2) Anak patuh dengan sewajarnya.
- (3) Anak mudah menyesuaikan diri.
- (4) Anak tumbuh percaya diri.
- (5) Bertanggungjawab dan berani mengambil keputusan.

Memang pola demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak memiliki sisi positif dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Bahkan pola demokratis merupakan pola asuh yang ideal yang baik digunakan untuk mendidik anak. Akan tetapi setiap hal pasti memiliki sisi negatif, begitu juga pola asuh demokratis juga memiliki sisi negatif, yaitu jika diterapkan dalam

---

<sup>56</sup> M. Arief Hakim, Mendidik Anak Secara Bijak, Panduan Keluarga Muslim Modern, (Bandung: Marjal, 2002), hlm. 19.

penanaman aqidah pada anak kecil. Dikhawatirkan anak kecil tersebut akan melenceng dari aqidah karena anak kecil tersebut belum mengerti secara pasti mana yang benar dan mana yang salah tentang ketauhidan

### 3) Pola Permisif

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya.<sup>57</sup> Orang tua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.<sup>58</sup>

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, sehingga menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak.<sup>59</sup> Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga sebagai lembaga pendidikan informal tidak memiliki fungsi edukatif. Cara mendidik ini tidak tepat jika dilaksanakan secara murni di lingkungan keluarga karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk. Bentuk perilaku permisif, antara lain membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitor (mengawasi) dan membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh, dan orang tua hanya mengutamakan pemberian materi semata bagi anak.<sup>60</sup>

Sedangkan indikator dari pola permisif adalah sebagai berikut:

- a) Orangtua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak

---

<sup>57</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), cet. 8 hlm. 49

<sup>58</sup> G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, hlm. 31

<sup>59</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa*, (Jakarta: Erlangga, 1993), cet. 4, hlm. 204.

<sup>60</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I.*, hlm. 89-90

Salah satu indikator pola permisif adalah tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak dengan membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Dengan kata lain orangtua terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orangtua.

b) Kontrol orangtua sangat lemah

Maksud dari kontrol orangtua sangat lemah adalah orangtua membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.<sup>61</sup> Seperti orangtua membiarkan anak bermain sampai larut malam tanpa pengawasan. Sikap orangtua yang seperti ini sangat berbahaya dan menjadikan anak bersikap sesuka hati.

c) Orangtua mendidik anak secara bebas

Pola asuh permisif juga ditandai dengan orangtua mendidik anaknya secara bebas yaitu dengan mendidik acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh. Hal tersebut menyebabkan kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.<sup>62</sup> Sehingga anak merasa kurang menikmati kasih sayang orangtua.

d) Orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup

Pola permisif juga ditandai dengan orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anaknya, sehingga anak merasa kurang mendapat perhatian yang cukup dari orangtuanya. Oleh karena itu, pertumbuhan jasmani, rohani dan sosial sangat jauh berbeda atau bahkan di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak yang diperhatikan orangtuanya. Biasanya orangtua bersikap demikian karena orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan, karir dan urusan sosial.<sup>63</sup> Oleh karena itu walaupun sibuk, orangtua harus memberi perhatian dan bimbingan yang

---

<sup>61</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, hlm. 89

<sup>62</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, hlm 89

<sup>63</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, hlm. 90

cukup kepada anak agar anak tersebut merasa mendapat kasih sayang dan tumbuh berkembang menjadi anak yang baik.

e) Semua yang dilakukan anak sudah benar tidak perlu diberikan teguran

Indikator dari pola permisif berikutnya adalah orangtua menganggap semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran. Biasanya orangtua bersikap demikian karena menganggap bahwa anak tersebut sudah dewasa sehingga sudah bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi sikap demikian tidak cocok diterapkan pada anak-anak, karena kalau diterapkan pada anak-anak atau remaja maka anak tersebut akan bertindak sesuka hati dan sangat berbahaya sekali terhadap perkembangan anak.

Dampak negatif pola permisif bagi pembentukan pribadi anak, adalah:

- (1) Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
- (2) Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang.
- (3) Anak mudah berontak dan keras kepala.
- (4) Anak kurang memperhatikan disiplin, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.<sup>64</sup>

Walaupun pola permisif memiliki banyak dampak negatif, khususnya bagi anak, akan tetapi pola asuh permisif juga memiliki dampak positif khususnya jika diterapkan dengan anak yang sudah dewasa dan sudah matang pemikirannya. Sebab dengan pola asuh permisif itu akan melatih anak yang sudah dewasa dan sudah matang pemikirannya menjadi insan yang mandiri. Selain itu anak tersebut juga akan merasa hidupnya tidak terkekang oleh aturanaturan dari orangtua.

Akan tetapi, apabila pola permisif tidak sesuai jika diterapkan pada remaja, apalagi pada anak kecil sangat tidak sesuai. Hal ini dikarenakan apabila pola asuh permisif diterapkan pada remaja atau anak kecil maka dikhawatirkan dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

---

<sup>64</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, hlm. 90

Dari ketiga pola yang telah diterangkan tadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling baik dan paling ideal digunakan untuk mendidik anak adalah pola demokratis. Akan tetapi tidak semua pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus disajikan dengan demokratis tetapi harus dogmatis seperti penanaman akidah Islam pada anak, orang tua harus mengajarkan dengan dogmatis apalagi ketika anak masih kecil. Selain itu orangtua juga harus memberikan pola dengan dilandasi kasih sayang dan bimbingan dan keamanan karena dengan pola asuh yang dilandasi dengan kasih sayang, bimbingan dan keamanan diharapkan bisa berkesan baik pada masa kanak-kanak dan mampu mempengaruhi kecenderungan anak untuk berperilaku ihsan.